

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Tinjauan Teori**

##### **2.1.1 Entrepreneurship**

Pemahaman awal dari Kewirausahaan dibentuk dan diperkuat oleh Richard Cantillon (1755) yang mengatakan bahwa seorang entrepreneur adalah individu yang bekerja sendiri (*Binus article*, 2020). Merujuk pada situasi Cantillon, Pemilik properti digambarkan sebagai konsumen utama dan semua produksi dalam perekonomian (*supply*) adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan subjektif mereka (*demand*). Dua pihak yang terlibat dapat dibedakan berdasarkan sumber pendapatan yang diterima, yang mengarah pada karakteristik utama digambarkan oleh Cantillon: hidup dengan pendapatan yang tidak stabil. Buruh upahan atau karyawan dalam skema modern memiliki tingkat upah yang tetap, Sementara pengusaha harus hidup tanpa adanya jaminan pendapatan. Dan selebihnya seperti aktivitas produksi, distribusi, dan pertukaran barang dalam ekonomi dijalankan oleh wirausaha seorang diri untuk memenuhi keinginan pemilik properti / asset (Brown & Thornton, 2011). Mengikuti perkembangan jaman, Kewirausahaan (*Entrepreneurship*) diartikan sebagai tindakan mengambil risiko berdasarkan inovasi, kreativitas, dan inovasi untuk menciptakan sesuatu yang unik dan didukung oleh nilai moneter untuk mencapai imbalan finansial (Riadi, 2020).

Menurut (Zimmerer et al., 2009) dalam (Riadi, 2020), secara umum terdapat beberapa manfaat dari aktivitas entrepreneurship, yaitu sebagai berikut:

- Mengendalikan hidup sendiri. Membuat dan mengepalai perusahaan merupakan kebebasan dan peluang bagi entrepreneur untuk mencapai tujuan pribadi.
- Aktif melakukan perubahan. Entrepreneur dipandang dapat membawa perubahan dalam segi ekonomi dan sosial dengan peluang yang dilihat dapat mendapatkan keuntungan dan kesejahteraan. Entrepreneur memiliki cara tersendiri untuk mengungkapkan wujud kepedulian terhadap masalah-masalah sosial dan berkeinginan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.
- Menggali potensi diri. Bekerja dan bermain merupakan hal yang tidak jauh berbeda bagi seorang entrepreneur, hal ini dikarenakan batasan yang ditentukan berasal dari dalam diri dan potensi yang masih dapat dikeluarkan
- Mencari keuntungan tanpa batasan. Uang atau benda bernilai ekonomi tidak selalu menjadi daya dorong utama bagi seorang entrepreneur. Keuntungan merupakan motivasi yang paling utama dalam menjalankan bisnis, tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat seiring menambah portofolio.
- Diakui dan dikenal sosial. Seorang pebisnis akan lebih dipercaya dan diakui oleh para pelanggan setianya. Hal ini juga sama dengan peran entrepreneur sebagai penopang ekonomi sosial, yang dimana tendensi untuk diakui masyarakat merupakan salah satu kepuasan yang dapat mendorong individu untuk terus berkarya.

Senang dalam melakukan dan mendapat keuntungan. Memulai bisnis yang disukai merupakan langkah awal yang dapat dilakukan, hal ini untuk mendorong entrepreneur untuk komitmen terhadap bisnisnya. Ketertarikan dan kesenangan tersebut dalam melakukan usaha mampu

memberikan efektifitas yang lebih dibandingkan bekerja hanya untuk keuntungan.

### 2.1.2 Theory of Planned Behavior (TPB)

Berdasarkan penelitian sebelumnya terkait *entrepreneurship intention* (Amofah et al., 2020), penggunaan model *Theory of Planned Behaviour* (TPB) untuk mengukur signifikansi pada intensi dinilai cukup efektif. Antara teori yang berpusat pada faktor intensi seperti *Theory of Entrepreneurial Event*, *Institutional Economic Theory* dan *Theory of Planned Behaviour*, TPB memiliki kapabilitas analisis yang lebih baik (Diaz-Casero et al., 2012). TPB mengidentifikasi 3 *anecdote* terkait sikap atau *attitude* dalam pengaruhnya terhadap intensi. 2 faktor mencerminkan harapan yang ingin diwujudkan dengan melakukan sebuah tindakan yaitu *Attitude Towards Entrepreneurship* dan *Subjective Norms*. Faktor ketiga adalah *Perceived Behavioral Control* atau dalam konteks penelitian ini dapat disubstitusi dengan *Entrepreneurial Self Efficacy*. Hal ini dikarenakan dalam pemahaman konseptual, *Entrepreneurial Self Efficacy* dan *Perceived Behavioral Control* tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan (Ajzen, 2019) dalam (Tornikoshi & Maalaoui, 2019). Sikap ini mencerminkan kontrol seseorang dalam setiap tindakan yang dilakukan dan berpengaruh pada 2 faktor sebelumnya untuk melihat persepsi kompetensi individu (Krueger et al., 2000). Entrepreneurship merupakan hasil dari minat seseorang yang memandang perilaku wirausaha dengan pandangan positif dan terdorong untuk melakukan hal yang sama (Indrayati & Iskandar, 2020). Teori perilaku terencana atau (*Theory of Planned Behavior*) menggambarkan hubungan dari terbentuknya niat hingga menjadi perilaku. Niat didasarkan pada motivasi yang mempengaruhi tindakan, beberapa faktor yang terkait seperti seberapa kuat keinginan untuk mencoba dan seberapa besar kemampuan yang akan dikerahkan

untuk mencapai *behavior* tersebut (Ajzen, 1991). Semakin besar niat tersebut maka semakin besar performa atau hasil yang akan dikeluarkan dari tindakan tersebut. TPB memiliki tingkat referensi yang tinggi dikarenakan reliabilitas pengujian yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti (Conner & Armitage, 1998; George, 2004; Astuti & Martdianty, 2012; Obschonka et al., 2014).

*Theory of Planned Behavior* yang dirumuskan oleh Ajzen (1991) memiliki 3 komponen yaitu sebagai berikut :

- *Attitude Towards Behavior*

Sikap terhadap perilaku adalah sebuah keyakinan yang dimiliki seseorang yang menumbuhkan perilaku untuk bertindak seperti apa yang dipersepsikan.

- *Subjective Norms*

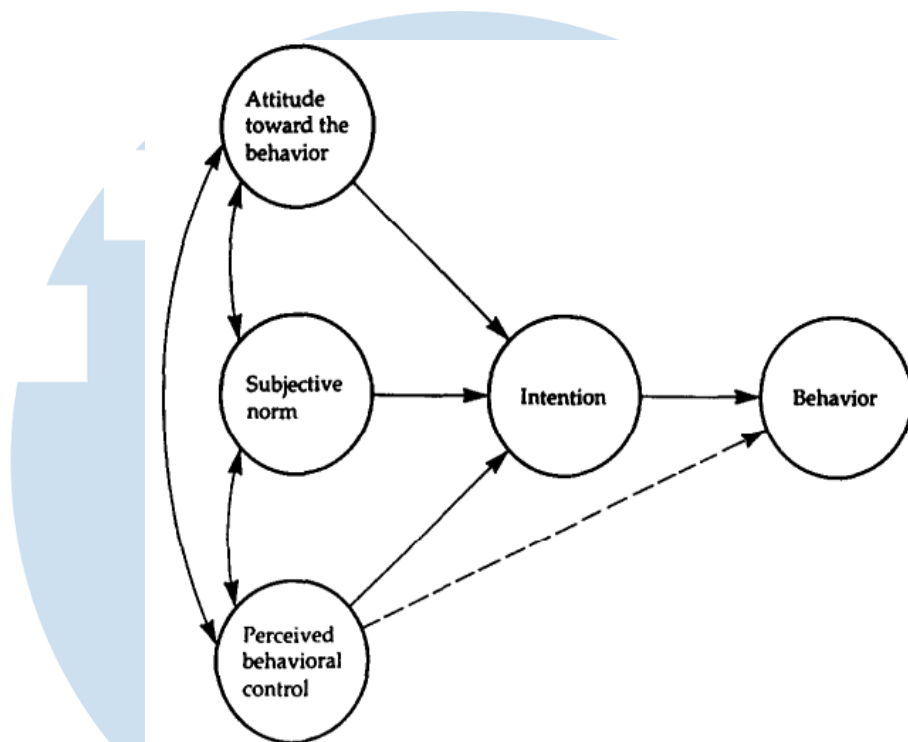
Norma subjektif merupakan persepsi individu yang percaya bahwa tindakan atau perilaku yang dilakukan didukung atau dipengaruhi oleh lingkungan (keluarga, teman, masyarakat).

- *Perceived Behavior Control*

Persepsi kontrol perilaku merupakan pandangan individu apakah kemampuan atau kompetensi diri memiliki kecukupan untuk melakukan sebuah tindakan atau perilaku.

Berikut ini merupakan model yang diciptakan Ajzen (1991) untuk membangun *Theory of Planned Behavior*. :

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A



**Gambar 2.1 Struktur Theory of Planned Behavior**

Sumber : The Theory of Planned Behavior, 1991

### 2.1.3 Attitude Towards Entrepreneurship

*Attitude* atau yang lebih dikenal sebagai sikap seseorang merupakan representasi dari kumpulan evaluasi psikologikal yang dinilai berdasarkan dimensi atributnya seperti baik atau buruk, berbahaya atau bermanfaat, suka dan tidak, dst (Ajzen, 2001). Mengutip dari Linan & Chen (2009), *Attitude* merupakan tingkatan persepsi yang individu yakini sebagai nilai positif atau negatif terhadap perilaku Entrepreneurship. Selain itu (Hendrawan & Sirine, 2017) sikap atau definisi mandiri dapat diartikan sebagai sebuah tindakan atau reaksi seseorang terhadap sebuah situasi dan menentukan apa yang dicari dalam kehidupannya. Sikap terhadap kewirausahaan dapat diukur dengan 4 dimensi yaitu *achievement, innovation, personal control, dan self esteem* (Robinson et al., 1991). Sikap juga dapat dibagi kedalam

beberapa aspek, menurut (Gustriandini Meivitazahra Hariyanto & Pingkan, 2021) ada 3 faktor sumber sikap yaitu :

- *Cognitive*, menilai berdasarkan persepsi atau karakteristik dari sebuah objek yang dilihat. Poin kognitif membangun sikap seseorang dalam bagaimana ia melihat sebuah objek dengan fakta yang dimiliki.
- *Affective*, merupakan sikap yang berdasarkan *value* atau nilai yang dimiliki oleh individu. Poin afektif merupakan sumber sikap yang berasal bagaimana seseorang menilai objek sesuai dengan keyakinan diri sendiri.
- *Behavior*, berasal dari observasi perilaku individu terhadap suatu objek. Seseorang menilai atau bersikap berdasarkan hasil apa yang terlihat, seperti ketika orang lain melakukan sesuatu kegiatan dan menilai dari aktivitas tersebut.

Ajzen (2001) menjelaskan hasil dari penelitiannya bahwa kekuatan yang muncul dari sikap bervariasi mengikuti siklus hidup. Kekuatan paling signifikan ditemukan pada siklus “*mid-life*” atau pertengahan yang dimana usia produktif manusia untuk bekerja dan berekspresi. Tendensi sikap yang kuat ditemukan terkait dengan keyakinan yang lebih mudah dipahami dan ketika sikap dinilai dengan cara yang relatif objektif, maka akan lebih *resisten* terhadap perubahan.

#### **2.1.4 Subjective Norms**

Berdasarkan model *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (2001), *subjective norms* merupakan dorongan sosial yang dirasakan ketika dihadapkan pada keputusan untuk melakukan atau tidak sebuah tindakan. Lebih lanjut dari Miranda et al., (2017) yang menyebutkan bahwa Subjective norms merupakan model komponen sosial yang mempengaruhi keyakinan seseorang terhadap tekanan sosial yang dirasakan ketika melakukan sebuah tindakan. Norma subjektif sendiri

dikategorikan menjadi 2 bagian yaitu *Normative Belief* atau keyakinan secara normatif, dan *Motivation to Comply* atau keinginan untuk mengikuti (Kresna, 2021). Dalam keyakinan normatif, Kresna (2021) menjelaskan bahwa seorang individu menyetujui atau tidak terkait tindakan yang dilakukan berdasarkan penilaian dari orang terdekat (*Referent*). Kepercayaan ini mendorong seseorang untuk dapat melakukan tindakan sesuai norma berlaku atau yang orang percaya bahwa hal tersebut layak dan pantas. Faktor kedua adalah keinginan untuk mengikuti, yang dimana individu melakukan tindakan sesuai dengan ekspektasi yang orang lain harapkan ia lakukan atau sesuai dengan nilai kebersamaan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi Attitude dalam komponen TPB Ajzen (2001).

#### **2.1.5 Locus of Control**

*Locus of Control* seseorang mengacu pada keyakinan individu tersebut tentang apa yang menyebabkan peristiwa atau tindakan dalam hidup mereka. Seseorang juga dapat percaya bahwa dia mengendalikan hidupnya, atau bahwa individu lain mengelolanya, atau bahwa itu ada di tangan faktor-faktor lain seperti keberuntungan, takdir, atau kesempatan (Riadi, 2021). Rotter (1990) dalam (Amofah et al., 2020) menyatakan bahwa *locus of control* adalah persepsi terhadap kemampuan individu untuk mengendalikan kejadian dalam hidup. Mengidentifikasi *locus of control* dibagi menjadi dua kategori, internal dan eksternal. Individu dengan *locus of control* internal cenderung mengenali bahwa keterampilan, kemampuan, dan usaha adalah komponen yang lebih penting untuk memahami apa yang mereka lakukan. Sebaliknya, individu dengan *locus of control* eksternal cenderung memiliki kehidupan yang lebih ditentukan oleh faktor luar, seperti nasib, takdir, dan keberuntungan. *Locus of control* telah terbukti memiliki peran penting dalam mengukur tingkat aspirasi

kewirausahaan (Lüthje & Franke, 2003). Berdasarkan penelitian sebelumnya, yang menyatakan individu dengan tingkat *locus of control* internal memiliki korelasi dengan tingkat intensi berwirausaha (Gurol & Atsan, 2006). Hal serupa juga dikemukakan oleh (Chaudhary, 2017) yang menyatakan individu dengan tingkat *locus of control* internal lebih sukses dalam membuat dan mengembangkan sebuah bisnis. Dan dapat disimpulkan bahwa faktor *locus of control* dapat mempengaruhi intensi dalam berusaha. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi *locus of control* Rotter (1990).

### 2.1.6 Self-Efficacy

*Self-efficacy* diartikan secara singkat sebagai sebuah kemampuan diri, menurut Bandura (1997) *self efficacy* adalah pandangan individu terhadap kemampuan dirinya untuk melakukan organisasi tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil tertentu. *Self efficacy* mempengaruhi tindakan seseorang untuk merencanakan tindakan, karir, tujuan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dalam penelitian Chen et al. (1998) mengusulkan indikator *Entrepreneurial Self Efficacy* (ESE) untuk menggabungkan pengukuran *self-efficacy* dengan *entrepreneurship intention*. Sama seperti *self efficacy*, ESE mengukur pandangan diri dalam melakukan sebuah tindakan namun diarahkan pada aktivitas kewirausahaan. Tingkat *self-efficacy* sendiri dapat dikembangkan secara internal maupun eksternal, menurut (Hopper, 2021) ada 4 poin pembangun dalam mengembangkan *self-efficacy* yaitu :

- *Past Experience* (Pengalaman)

Ketika seseorang menilai kemampuannya dalam menyelesaikan sebuah tugas, ia cenderung untuk mengukur berdasarkan pengalaman yang serupa. Dengan melakukan sebuah tindakan berulang kali, pengalaman dan kemampuan individu akan semakin terbentuk untuk menyempurnakan hasil. Salah satu



penghalang dalam pengalaman adalah rasa tidak mau mencoba hal baru atau tidak berani tantangan.

- *Observation* (Observasi)

Penilaian kemampuan juga dapat bersumber dari penglihatan observasi yang dilakukan pada orang lain. Kita dapat mengukur kemampuan diri dengan membandingkan orang lain pada pekerjaan yang sama. Dalam hal ini, kesamaan yang dirasa dengan orang lain cukup penting dalam membangun *self-efficacy* karena adanya hubungan yang sama namun orang lain dapat melakukannya.

- *Persuasive* (Persuasi)

Teknik persuasi dapat dilakukan untuk mendorong seseorang mengembangkan diri, meskipun tidak memiliki peranan kuat. Persuasi dinilai dapat berupa semangat yang diberikan, dorongan personal, dan lain sebagainya. Masalah pada teknik ini adalah kurangnya efektivitas dalam hasil yang dikeluarkan terutama jika orang tersebut memiliki *self-efficacy* yang rendah.

- *Emotion* (Emosional)

Emosi atau perasaan dapat mempengaruhi *self-efficacy*, hal ini terkait ketakutan, gugup, senang, bahagia, dan sejenisnya. Berbagai emosi mempengaruhi bagaimana seseorang melakukan tindakan, orang yang memiliki emosional negatif akan selalu memikirkan bagaimana agar dapat memberikan impresi yang positif dan berfokus pada dirinya. Sementara orang yang positif akan berfokus pada sekitarnya.

*Self-efficacy* dan *Perceived behavior control* memiliki relevansi yang cukup seimbang dalam mengukur tindakan yang dilakukan seseorang. Menurut Ajzen (1991), theory of planned behavior

menempatkan *self-efficacy* atau *perceived behavioral control* pada model yang umum dikarenakan kesamaan dalam mengukur relasi *beliefs, attitudes, intentions, dan behavior*. Maka dari itu penggunaan *self-efficacy* dalam *theory of planned behavior* cukup valid dan reliabel. Definisi *self-efficacy* yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini berasal dari Chen et al. (1998).

### 2.1.7 Environment Support

*Environment support* merupakan persepsi mengenai lingkungan sekitar individu yang memiliki potensial untuk mendukung sebuah tindakan. D. Ribeiro-Soriano and M.-A. Galindo-Martin (2012) menjelaskan *environment support* mencakup peran pemerintah dalam mendukung dan menyediakan ekosistem yang sesuai untuk menstimulasi perkembangan ekonomi sosial maupun nasional. Hal ini didukung oleh Van De Ven (1993) yang menjelaskan *environment support* melingkupi faktor penting dalam mendukung kesuksesan seorang entrepreneur. Dalam jurnalnya, ia menyebutkan terdapat 3 karakteristik pembangun untuk *environment support* yaitu :

1. Landasan institusi untuk melegislasi, regulasi, dan standarisasi sebuah teknologi baru.
2. Sumber daya masyarakat yang mendukung dalam pengetahuan, keuangan, dan kompetensi.
3. Badan yang memiliki fungsi sesuai segmen seperti R&D, manufaktur, pemasaran, dan distribusi.

Menurut (Bird, 1988) lingkungan kewirausahaan terdiri dari berbagai pilar penopang yaitu sosial, struktur, budaya, dan berbagai variabel ekonomi yang dipengaruhi regulasi pemerintah, perubahan pasar, dan konteks lokal. Lingkungan entrepreneurship kemudian diperluas oleh (Gnyawali & Fogel, 1994) yang mengkategorikan ke dalam 6 komponen : *policy and programs of the government,*

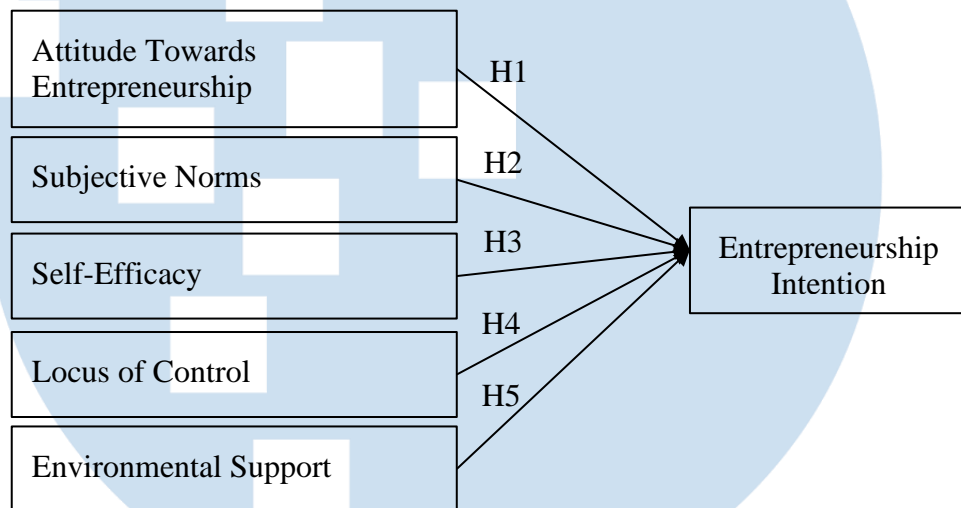
*entrepreneurial skills, socio-economic conditions, financial and non-financial support.* Variabel *environment support* merupakan faktor penyeimbang atau penyesuai, yang dimana mempengaruhi niat berwirausaha seseorang dengan interaksinya pada *attitude* dan *perceived behavior control* (Shapero & Sokol, 1982). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi *environment support* dalam komponen TPB Ajzen (2001).

### **2.1.8 Entrepreneurship Intention**

Ajzen (2019) dalam (Amofah et al., 2020) menjelaskan bahwa intensi adalah sebuah kesiapan seseorang individu untuk melakukan sebuah perilaku tertentu. Intensi berwirausaha adalah sebuah kondisi pikiran seseorang yang mengarahkan dan membimbing dalam mengembangkan serta mewujudkan sebuah konsep bisnis baru (Bird, 1988). Berangkat dari kedua pemahaman tersebut, Intensi berwirausaha atau *entrepreneurship intention* memiliki peranan dalam mengidentifikasi dan mendorong seseorang untuk melakukan atau mengembangkan sebuah usaha. Dalam mengukur *entrepreneurship intention*, TPB memiliki keunggulan dalam kerangka teoritis dan berlaku untuk penelitian umum (Shapero & Sokol, 1982; Krueger et al., 2000; Moriano et al., 2011). Hal ini yang memungkinkan untuk memahami dan mengukur niat kewirausahaan dengan mempertimbangkan tidak hanya faktor pribadi tetapi juga sosial (Krueger et al., 2000). Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha seseorang, beberapa penelitian terdahulu seperti (Autio et al., 1997) yang meneliti intensi dengan faktor budaya, (Conner & Armitage, 1998) meneliti dengan pendekatan psikologis, (Lüthje & Franke, 2003) dengan karakteristik perilaku dan faktor kontekstual. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi *entrepreneurship intention* dalam Bird (1988).

## 2.2 Model Penelitian

Mengikuti alur pembahasan mengenai faktor yang berpengaruh terhadap intensi berwirausaha atau Entrepreneurship Intention (EI), model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :



**Gambar 2.2 Model Penelitian**

Model penelitian pada gambar 2.2 adalah kerangka adaptasi yang digunakan oleh (Amofah et al., 2020) dalam penelitian. Model ini diadaptasi berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yang disempurnakan oleh Ajzen pada 1991. Variabel TPB yaitu *Attitude towards entrepreneurship*, *Subjective Norms*, dan *Perceived Behavior Control* atau *Self-Efficacy* ditambahkan dengan *Locus of Control* dan *Environmental Support* untuk melihat hasil penelitian yang lebih spesifik pada individu sampel. Berikut adalah hipotesis yang peneliti rumuskan berdasarkan model penelitian pada gambar 2.2 :

1. H1: *Attitude towards entrepreneurship* berpengaruh positif terhadap *Entrepreneurship intention*.
2. H2: *Subjective Norms* memiliki pengaruh positif pada *Entrepreneurship Intention*.
3. H3: *Locus of Control* memiliki pengaruh terhadap *Entrepreneurial Intention*

4. H4: *Self-Efficacy* memiliki pengaruh positif pada *Entrepreneurship Intention*.
5. H5 : *Environmental Support* memiliki pengaruh positif pada *Entrepreneurship Intention*

## 2.3 Hipotesis

### 2.3.1 *Attitude Towards Entrepreneurship* memiliki pengaruh positif pada *Entrepreneurship Intention*.

*Attitude* merupakan faktor penting dalam model TPB Ajzen, hal ini kemudian disesuaikan dengan kebutuhan pengukuran sikap terhadap subjek kewirausahaan. Mengutip dari jurnal Amofah et al. (2020), terdapat hubungan positif antara *attitude towards entrepreneurship* dengan *entrepreneurial intention*. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pengaruh *attitude* terhadap intensi berwirausaha cukup tinggi dan dapat menjelaskan peningkatan intensi mahasiswa MBA di Ghana. Berdasarkan hal tersebut, Amofah et al. (2020) berargumen mahasiswa MBA memiliki sikap independen dan ingin menjadi atasan bagi diri mereka sendiri dimasa depan sesuai dengan pilihan karir. Hal ini juga akan berdampak pada pengangguran dalam jangka panjang. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jena (2020) terkait penelitian di india mengenai hubungan *entrepreneurial attitude* dengan *intention*. Pratana & Margunani (2019) menemukan hal serupa dengan subjek penelitian mahasiswa ekonomi Universitas Negeri Semarang. Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

**(H1) *Attitude Towards Entrepreneurship* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.**

### **2.3.2 Subjective Norms memiliki pengaruh positif pada Entrepreneurship Intention.**

Peranan norma subjektif dalam mengukur intensi berwirausaha sudah berulang kali diujikan dan menghasilkan berbagai laporan yang beragam sesuai dengan konteks penelitian. Menurut jurnal Amofah et al. (2020), *subjective norms* memiliki peran signifikan dalam mempengaruhi seseorang dalam menumbuhkan *entrepreneurship intention*. Santoso & Handoyo (2019) menemukan hasil signifikan antara norma subjektif dan intensi wirausaha dengan subjek penelitian mahasiswa Universitas Tarumanegara. Putra & Juniariani (2018) kemudian mendukung adanya pengaruh positif antara peran norma subjektif dalam intensi berwirausaha dengan subjek penelitian mahasiswa di area Bali. Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

**(H2) Subjective Norms memiliki pengaruh positif terhadap Entrepreneurial Intention.**

### **2.3.3 Locus of Control memiliki pengaruh positif pada Entrepreneurship Intention.**

Locus of control mempengaruhi seseorang bahwa dia mengendalikan hidupnya. Hasil penelitian Amofah et al. (2020) menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara locus of control dengan entrepreneurial intention. Hasil diskusi penelitian dari Amofah et al. (2020) menyebutkan bahwa *locus of control* menunjukkan hasil signifikan tetapi berpengaruh negatif. Namun mayoritas penelitian variabel locus of control menunjukkan hasil yang signifikan dan positif, Blegur & Handoyo (2020) menemukan hasil positif signifikan pada penelitian mahasiswa ekonomi UNTAR. Selain itu Nizma & Siregar (2018) juga memberikan hasil signifikan pada variabel locus of control.

Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

**(H3) *Locus of Control* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.**

#### **2.3.4 *Self-Efficacy* memiliki pengaruh positif pada *Entrepreneurship Intention*.**

Self-efficacy selalu dikaitkan dengan korelasinya pada faktor perceived behavior control dari TPB, hal ini didukung oleh kesamaan dimensi pengukuran pada individu yang diuji. Menurut hasil penelitian Amofah et al. (2020) pada responden di Ghana, tidak ditemukan hasil signifikan antara self-efficacy dan entrepreneurship intention. Berdasarkan hasil penelitian, 60% responden yang menjadi data penelitian bekerja di bidang sektor publik. Konteks di Ghana menyebutkan bahwa pekerjaan sebagai penjaga keamanan (*Security*) lebih cenderung untuk bergerak menciptakan aktivitas bisnis. Mengutip dari Witold & Haddoud (2019) yang menyatakan bahwa *role model, attitude towards entrepreneurship, and self-efficacy* tidak selalu menjadi kunci dalam menentukan intensi berwirausaha melainkan interaksi yang dijalin selama melakukan aktivitas. Hal ini bertentangan dengan banyak penelitian yang menyebutkan hasil positif signifikan pada hubungan tersebut (Yanti, 2019; Utami, 2017; Munawar, 2019). Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

**(H4) *Self-efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.**

#### **2.3.5 *Environment Support* memiliki pengaruh positif pada *Entrepreneurship Intention*.**

Peranan lingkungan dalam hal ini pemerintah, instansi pendukung, dan masyarakat memberikan kontribusi dalam mendukung intensi berwirausaha. Diskusi konteks di Ghana sewaktu-waktu memiliki kondisi yang tidak stabil dan dapat mengancam bisnis. Hal ini dikarenakan akses permodalan menjadi faktor kritis dalam menentukan kesuksesan dalam bisnis. Hasil penelitian Amofah et al. (2020) menunjukkan hasil signifikan pada korelasi variabel dengan responden di Ghana. Puspaningrum & Margunani (2021) kemudian meneliti variabel environment support dan mendapatkan hasil positif signifikan. Hal ini juga didukung oleh Arpizal & Dwijayanti (2022) yang menyatakan bahwa adanya signifikan antara dukungan sosial dengan intensi berwirausaha. Berdasarkan penjelasan dari hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa :

**(H5) *Environment Support* memiliki pengaruh positif terhadap *Entrepreneurial Intention*.**

## 2.4 Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Amofah et al., 2020	Cogent Business & Management, 7 (1)	<i>Entrepreneurial intentions among MBA students,</i>	<i>Attitude towards entrepreneurship</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship intention</i>



No.	Peneliti	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
2.	Jena, 2020	Computers in Human Behavior. 107 (1)	<i>Measuring the impact of business management Student's attitude towards entrepreneurship education on entrepreneurial intention: A case study</i>	<i>Attitude towards entrepreneurship memiliki pengaruh positif terhadap entrepreneurship intention</i>
3.	Pratana & Margunani, 2019	Economic Education Analysis Journal 8 (2), 533-550	<i>Pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha</i>	<i>Attitude towards entrepreneurship memiliki pengaruh positif terhadap entrepreneurship intention</i>
4.	Amofah et al., 2020	Cogent Business &	<i>Entrepreneurial intentions</i>	<i>Subjective Norms memiliki pengaruh</i>

No.	Peneliti	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Management 7 (1)	<i>among MBA students,</i>	positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention.</i>
5.	Witold & Haddoud, 2019	Journal of Business Research 96 (1), 183-193	<i>The role of inspiring role models in enhancing entrepreneurial intention.</i>	<i>Subjective Norms</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention.</i>
6.	Santoso & Handoyo, 2019	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan 1 (1)	<i>Pengaruh Sikap, Norma Subyektif, Kontrol Perilaku Yang Dirasakan, Dan Orientasi Peran Gender Terhadap Intensi Berwirausaha Di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi</i>	<i>Subjective Norms</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention.</i>

No.	Peneliti	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Universitas Tarumanagara</i>	
7.	Putra & Juniariyani, 2018	Jurnal Riset Akuntansi 8 (2)	<i>Pengaruh Sikap Berperilaku, Norma Subyektif Dan Kontrol Perilaku Persepsian Pada Minat Berwirausaha</i>	<i>Subjective Norms</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>Entrepreneurial Intention</i> .
8.	Amofah et al., 2020	Cogent Business & Management 7 (1)	<i>Entrepreneurial intentions among MBA students,</i>	<i>Locus of Control</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>entrepreneurship intention</i>
9.	Blegur & Handoyo, 2020	Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan 2 (1), 51-61	<i>Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Dan Locus Of Control</i>	<i>Locus of Control</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship intention</i>

No.	Peneliti	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Terhadap Intensi Berwirausaha</i>	
10.	Nizma & Siregar, 2018	Jurnal Ekonomi dan Bisnis. 19 (1)	<i>Analisis Pengaruh Locus Of Control, Need For Achievement Dan Risk Taking Terhadap Intensi Berwirausaha Alumni Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan</i>	<i>Locus of Control</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship intention</i>
11.	Amofah et al., 2020	Cogent Business & Management	<i>Entrepreneurial intentions among MBA students,</i>	<i>Self-Efficacy</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>entrepreneurship</i>

No.	Peneliti	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		7 (1)		<i>intention</i>
12.	Yanti, 2019	Jurnal Ilmiah Magister Manajemen 2 (2), 268-283	<i>Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha</i>	<i>Self-Efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship intention</i>
13.	Utami, 2017	European Research Studies Journal 20 (2A), 475-495	<i>Attitude, Subjective Norms, Perceived Behavior, Entrepreneurship Education and Self-efficacy towards Entrepreneurial Intention</i>	<i>Self-Efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship intention</i>

No.	Peneliti	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>University Student in Indonesia</i>	
14.	Munawar, 2019	Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI. 2 (1)	<i>Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa</i>	<i>Self-Efficacy</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship intention</i>
15.	Amofah et al., 2020	Cogent Business & Management 7 (1)	<i>Entrepreneurial intentions among MBA students,</i>	<i>Environment Support</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship intention</i>
16.	Puspaningrum & Margunani, 2021	Business and Accounting Education Journal. 2 (3), 289-300	<i>Pengaruh Sikap, Pendidikan dan Lingkungan</i>	<i>Environment Support</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship</i>

No.	Peneliti	Jurnal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<i>Sosial terhadap Intensi Berwirausaha</i>	<i>intention</i>
17.	Arpizal & Dwijayanti, 2022	Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial. 3 (1), 43-55	<i>Pengaruh Sikap Berwirausaha Dan Dukungan Sosial Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Angkatan 2018-2019 Universitas Jambi</i>	<i>Environment Support</i> berpengaruh positif terhadap <i>entrepreneurship intention</i>

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA